

Tertaut di Kampoeng Satoe

Oleh: Andri Surya

Bagaimana mungkin aku bisa sesial ini. Terjebak di Kampoeng Satoe tanpa bisa menikmati apa pun. Aku sudah bosan hidup di kampung. Bosan hidup jadi orang susah.

“Rik ayo kita makan. Ini sudah aku siapkan.”

Asep mengajakku ke ruang makan. Ruang serba guna tepatnya. Asep nonton televisi, makan, bersantai, ngobrol, bahkan tidur juga di ruang ini. Beberapa menu sudah terhidang di sana. Ya, lagi-lagi menu nasi, terong, sambal, dan beberapa daun yang direbus untuk lalapan. Seorang wanita dengan paras yang manis bernama Nur, istri Asep datang dari arah dapur membawa beberapa buah piring.

“Putri... Gagas... Mayang, ayo makan Nak,” teriak ibu muda itu dengan halus.

Ketiganya langsung menyambar piring yang sudah terisi nasi. Inilah tradisi mereka, menjatah nasi karena jarang atau bahkan nyaris tak pernah ada kata “tambah” dalam keluarga ini. Aku sendiri sedikit enggan memakan hidangan itu. Aku sudah bisa menebak satu per satu rasa menu yang ada di depanku.

Sebelum kami memulai makan, Putri langsung memimpin doa. Gagas yang terlihat kelaparan mencoba mencomot satu buah terong di hadapannya, tapi segera dicegah oleh Mayang adiknya. Suasana makan diselingi dengan percakapan kecil dari

ketiganya. Pipi yang merekah adalah menu tambahan keluarga ini. Aku mengamati mereka sambil sesekali tersenyum. Dengan rasa malas, aku menyantap hidangan yang ada di piringku itu. Anehnya, aku merasakan sesuatu yang nikmat dalam setiap kecapanku. Entah rasa apa itu, tapi menu malam itu terasa enak sekali. Suasana makan keluarga inilah yang aku rindukan selama ini dan tak pernah aku lakukan sebelumnya. Aku semakin lahap dan terlarut dalam suka cita keluarga ini. Benar-benar hebat, pikirku dalam hati.

“Besok ada kerja bakti di balai kampung Rik, rencananya kita akan membantu memperbaiki rumah Mak Edel. Kasihan beliau sudah tua dan hidup sendiri.”

Aku langsung mengiyakan saja ajakan Asep, untuk menghormatinya. Sudah tentu aku malas. Lebih baik aku tidur atau jalan-jalan ketimbang membantu mereka. Tak ada kamus kasihan dalam hidupku, bahkan aku tak pernah mempedulikan orang yang ingin minta belas kasihanku.

Dengan sensasi makan malam yang sederhana namun luar biasa itu, aku mengistirahatkan tubuh. Sesekali terlintas senyuman-senyuman lepas mereka saat makan malam tadi. Entahlah, malam itu aku tertidur pulas sekali. Nyaman sekali. Sensasi langka yang sudah lama tak aku rasakan lagi.

“Bagaimana sudah siap semua?” tanya seseorang berperawakan tegap dengan suara yang lantang.

Itu adalah Pak Aray, ketua RT kampung ini. Ia memimpin semua warga kampung untuk segera memulai rencana perbaikan rumah Mak Edel. Rumah Mak Edel memang sudah reot. Atapnya dan dinding yang terbuat dari anyaman bambu pun mulai bolong di sana-sini. Beberapa perangkat kampung, baik tua maupun



muda berkumpul. Terlihat Andri sedang mengatur anggota Karang Taruna dengan antusias. Beberapa anggotanya seperti Aris, Reza, dan Fahrun juga antusias mengikuti program ini.

Para wanita pun tak mau ketinggalan. Ada ibu-ibu PKK seperti Bu Prima, Bu Phoe, serta Bu Diah yang mengkoordinir konsumsi. Ica, Kun, Ayana, Okti, dan Zee yang merupakan anggota Karang Taruna perempuan pun tak segan-segan membantu.

Gila! Hanya ingin membantu emak tua renta itu semua warga kampung berduyun-duyun? Aku tak habis pikir, apa yang mereka dapatkan dari semua itu? Lelah sudah pasti itu yang akan mereka dapat, bahkan mungkin uang mereka pun ikut berkurang.

Dengan rasa malas dan enggan aku mengikuti program perbaikan rumah Mak Edel. Kembali rasa aneh menyergap dalam relung hatiku. Entah apa itu. Tapi rasa enggan itu luntur sedikit demi sedikit, berbaur dengan canda tawa dan keramahan warga kampung ini. Semua bekerja dengan giat, seolah-olah mereka memperbaiki rumah mereka sendiri. Apa ini rasa yang melebihi rasa lelah, bahkan uang yang sebenarnya mereka butuhkan?

“Kalau ingin melihat kegiatan lainnya, nanti sore kamu bisa keliling kampung kami ini Rik.” Pak Aray mengejutkanku yang sedang menikmati segelas teh.

Kembali dengan alasan menghormati dan formalitas, aku mengangguk saja. Namanya juga numpang tempat orang lain. Sudah menjadi keharusan untuk orang seperti aku ini untuk membaur di tempat aku berada. Padahal sebenarnya aku malas dan inginnya keluar secepatnya. Untuk apa melihat suasana kampung yang begitu-begitu saja.

“Nah, kenalkan adik-adik ini, Kak Rik.” Gadis cantik dan manis itu memperkenalkan namaku dengan senyuman yang khas.